

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Olahraga dewasa ini, tidak hanya diartikan sebagai suatu permainan atau suatu pertandingan saja, namun telah menjadi barometer perkembangan suatu negara dan diperhitungkan dalam hubungan internasional. Sebagai contoh, banyak negara-negara yang baru merdeka mendaftarkan diri menjadi negara anggota FIFA (Federation of International Football Association), bahkan jumlah negara anggota FIFA lebih banyak daripada jumlah Negara anggota PBB. Olahraga menjadi alat bagi negara untuk menunjukkan eksistensinya dan alat untuk mendapatkan pengakuan internasional. (Resamaili) Benua Eropa, Amerika, Afrika bahkan Asia juga menjadikan olahraga sebagai upaya pencitraan suatu negara. Austria misalnya, pelaksanaan Piala Eropa 2008 digunakan untuk menghapus ingatan publik tentang terungkapnya kasus incest yang terjadi di Austria. Afrika selatan juga menggunakan olahraga untuk kepentingan politik. Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan digunakan untuk “membersihkan” citra Afrika Selatan yang dulu dikenal sebagai negara apartheid. Event tersebut juga digunakan sebagai media bagi Afrika Selatan untuk bergabung dan diterima secara terbuka di Komunitas Internasional. (Resamaili)

Beberapa negara saat ini juga sudah banyak melakukan praktik Diplomasi budaya dapat diambil contoh dari *Hallyu* atau lebih dikenal umum dengan sebutan *Korean Wave* Indonesia dengan budaya dan kemampuan yang dimiliki seharusnya dapat melakukan hal tersebut. Luasnya penyebaran Hallyu dipengaruhi oleh terstrukturnya program

jangka diplomasi budaya yang dilakukan Korea. Pemerintah dalam hal ini berperan sebagai pengawas dan pendukung penyebaran Hallyu. Badan pemerintah yang bertanggung jawab atas hal ini adalah Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea Selatan atau *Ministry of Culture Sports and Tourism* (MCST) (Jamaan, 2013). MCST terdiri dari banyak departemen yang beberapa diantaranya bertanggung jawab atas penyebaran kebudayaan, seperti Korea Creative Content Agency (KOCCA), Korean Tourism Organization dan Korea Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE). Sekarang seperti yang kita ketahui dampak dari program jangka panjang tersebut adalah membentuk penilaian positif terhadap pemerintah melalui promosi kebudayaan. Pandangan positif terhadap pemerintah Korea Selatan pasca masuknya Hallyu di lingkungan internasional juga berdampak terhadap penilaian negara-negara lain terhadap pemerintah Korea Selatan. Melalui penyebaran kebudayaan yang membawa pesan perdamaian dan kerjasama, digambarkan pula pemerintah Korea Selatan yang juga menginginkan terwujudnya perdamaian antar negara melalui Hallyu. Serta mengglobalnya produk elektronik Korea Selatan juga tidak lepas dari dampak program tersebut (Jamaan, 2013).

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan tentu juga dapat melakukan bentuk diplomasi budaya pada negara lain salah satu contohnya adalah diplomasi budaya Indonesia misalnya melalui wayang kulit yang dilakukan dengan Amerika Serikat. Hubungan budaya Indonesia dan Amerika Serikat sendiri sudah terjalin dengan baik, sehingga saat ini budaya Indonesia banyak berkembang di negara Amerika Serikat seperti kesenian batik, gamelan dan Wayang Kulit, Indonesia sendiri dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 lebih aktif mempromosikan kesenian Wayang Kulit di Amerika. Upaya ini dilakukan Indonesia untuk mempromosikan Wayang Kulit dilaksanakan di Amerika Serikat melibatkan seluruh kalangan baik

pemerintah, Lembaga Swasta, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Diplomasi Indonesia dalam mempromosikan Wayang Kulit melibatkan seluruh kalangan atau menggunakan jalur *Multi Track Diplomacy*, dimana kegiatan diplomasi ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah (*Government*) dan Non-pemerintah (*Non Government*) namun juga (*Private Citizen*) warga negara Indonesia di Amerika Serikat juga berperan dalam kegiatan diplomasi dalam mempromosikan budaya Indonesia. (Desriyanti, 2017) Keberhasilan Indonesia ini dalam menerapkan diplomasi kebudayaannya terlihat dari peningkatan citra Indonesia di mata internasional, dimana awal mulanya dianggap negara dunia ketiga namun memiliki banyak potensi kebudayaannya. Selain citranya yang menjadi lebih baik, Indonesia juga memiliki keuntungan lainnya, yaitu keuntungan dalam bidang pariwisata karna mempromosikan budayanya yang kemudian juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat terutama yang tinggal di kawasan wisata. Serta tentunya mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Amerika.

Peranan ajang olahraga internasional dinilai penting untuk mendukung politik luar negeri suatu negara dan patut di telusuri lebih dalam. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, beberapa diantara ada dalam skripsi “Diplomasi Budaya Indonesia melalui SEA Games 2011 di Palembang”, dimana Indonesia menjadi tuan rumah event olahraga internasional dengan kepentingan ingin menjadi nomor satu kekuatan dalam bidang olahraga di Asia Tenggara dan tidak ada lagi pengakuan-pengakuan budaya oleh negara lain. Peneliti lainnya yaitu dalam jurnal nasional “Diplomasi Olahraga dalam Perspektif Komunikasi Internasional Menyongsong Asian Games 2018” oleh Muh Isa Al Mansyur, mengungkapkan bahwa Asian Games merupakan ajang komunikasi internasional untuk mendapatkan pengakuan

dunia internasional. Penelitian – penelitian tersebut mengungkapkan bahwa olahraga merupakan sarana yang sangat mudah digunakan untuk mencapai kepentingan dan membuat citra baik di mata masyarakat internasional.

## **I.2. Rumusan Masalah**

“Bagaimana Indonesia memanfaatkan Asian Games 2018 sebagai sarana diplomasi budaya ?”

## **I.3. Landasan Teori**

Untuk menganalisa strategi Indonesia dalam memanfaatkan Asian Games 2018 penulis akan menggunakan konsep **Diplomasi Budaya** guna membantu penulis menjawab dan menentukan sudut pandang.

Dalam definisinya diplomasi budaya sendiri adalah salah satu bentuk diplomasi yang dijabarkan menurut K. J. Holsti yakni :

*“Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer”* (Holsti, 2016)

Aktor yang dapat melakukan diplomasi budaya adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, baik individual maupun kolektif, atau bahkan dilakukan warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah - pemerintah, pemerintah – swasta, swasta - swasta, pribadi - pribadi, pemerintah - pribadi, dan seterusnya. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan umum guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik level nasional maupun level

internasional. Dimana sarana dari diplomasi kebudayaan tersebut dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu. Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Sedangkan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Definisi dari diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Milton Cummings adalah pertukaran ide-ide, informasi, seni, dan aspek-aspek lain dari budaya diantara bangsa-bangsa dan masyarakat. Para manusia untuk menimbulkan sikap saling mengerti. (Lenczovusky, 2011)

Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan dan mempengaruhi bangsa lain melalui budaya. Diplomasi kebudayaan menjadi salah satu sarana yang cukup efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapatkan sebuah informasi dan bisa dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita.

Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan ini dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk peningkatan citra positif, membangun saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa. Diplomasi kebudayaan termasuk dalam bentuk diplomasi soft power, pelaksanaan politik dengan memanfaatkan hal-hal budaya, tanpa penggunaan kekerasan. Diplomasi publik (soft power) menekankan gagasan alternatif penyelesaian masalah melalui pesan-pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme (Shoelhi, Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional, 2011).

Menurut Shin Seung Jin (2008) dalam tulisannya yang berjudul *Strategic Directions for the Activations of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the*

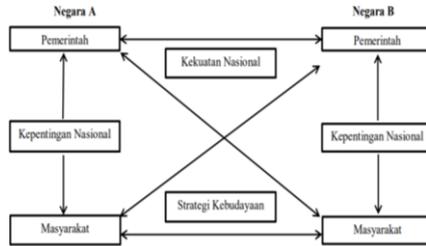
*Republic of Korea* menjelaskan bahwa aktivitas diplomasi budaya merupakan cara lain yang dilakukan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, selain dari cara-cara militer.

Kepentingan nasionalnya yang ingin dicapai biasanya berupa keinginan untuk mendapatkan penilaian positif dari masyarakat negara lain sehingga mempermudah dilakukan kerjasama-kerjasama di berbagai bidang. Di samping itu juga, menurut Shin, dalam melakukan diplomasi kebudayaan suatu negara harus lebih dahulu mengetahui karakteristik negara pemerintah, sehingga tujuan dari negara pengirim dapat tercapai secara efektif. Diplomasi kebudayaan dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif atau setiap warga negara. Oleh sebab itu, hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pelaku atau aktor hubungan internasional.

Dari skema di bawah dapat dilihat bahwa pelaku-pelaku diplomasi kebudayaan dapat dibedakan dari pelaku -pelaku diplomasi yang lain, karena pelaku-pelaku tersebut ada yang berasal dari pemerintah atau resmi saja, kemudian ada dari non-pemerintah dan dari perorangan. Sebab, sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat, bukan sekedar pemerintah.

Secara makro, diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional. (Kartikasari, 2007) Dari segi pola komunikasi yang seperti ini, dapat dikemukakan beberapa jenis konsep diplomasi menurut tujuan, bentuk dan caranya.

Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan (Warsito & Wahyuni, 2007)



Tabel 1.1 Pelaku dan sasaran diplomasi budaya

Sumber: Tulus Warsito, 2007, Hal 13

Kemudian pada tabel dibawah menjelaskan tentang implementasi diplomasi kebudayaan dalam berbagai kondisi.

Hubungan antar situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan (Warsito & Wahyuni, 2007)

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekshibisi</li> <li>• Kompetisi</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pariwisata</li> <li>• Olahragra</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Propaganda</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasi</li> <li>• Penyesuaian</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik</li> <li>• Mass Media</li> <li>• Diplomasi</li> <li>• Misi Tingkat Tinggi</li> <li>• Opini Publik</li> </ul>
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Persuasi</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Dominasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Forum Resmi</li> </ul>
Perang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Propaganda</li> <li>• Embargo</li> <li>• Boikot</li> <li>• Blokade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hegemoni</li> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Militer</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Penyelundupan</li> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Supply Barang Konsumtif</li> </ul>

Tabel 1.2 Hubungan situasi, tujuan, dan sarana diplomasi budaya.

Sumber: Tulus Warsito, 2007, Hal 21.

Berdasarkan pada tabel tersebut pelaksanaan Asian Games 2018 dapat dikategorikan sebagai bentuk eksibisi maupun kompetisi dengan tujuannya pengakuan maupun persahabatan. Bentuk eksibisi yang dimaksud adalah terdapat pengenalan ciri khas Indonesia yang ditunjukkan pada saat acara pembukaan Asian Games 2018, dimana pembukaan acara tersebut menunjukkan budaya-budaya yang beragam dari Indonesia. Sedangkan bentuk kompetisinya adalah saat pelaksanaan cabang-cabang olahraga yang dilombakan, dimana negara-negara Asia saling menunjukkan kemampuan atlet-atletnya.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional bahwa Indonesia mampu menjadi tuan rumah pesta olahraga internasional dan untuk meningkatkan persahabatan antar negara-negara Asia.. Dalam kaitannya dengan konsep ini, penyelenggaraan Asian Games 2018 juga mengusung misi diaspora, yaitu diaspora budaya Indonesia. Pada dasarnya yang dimaksud diaspora Indonesia adalah warga negara Indonesia yang sedang menempuh pendidikan atau bekerja di luar negeri. Pemerintah Indonesia berharap diaspora Indonesia dapat membantu untuk mengenalkan atau mempromosikan kebudayaan kepada masyarakat yang ada di luar negeri. Diaspora budaya adalah penyebaran pengaruh budaya-budaya melalui warga negara yang menetap di negara lain untuk mengenalkan warisan budaya negaranya.

Salah satu bentuk diplomasi kebudayaan dalam situasi damai adalah eksibisi. Menurut Prof. Tulus dan Ibu Wahyuni Eksibisi atau disebut juga dengan pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain. (W. & Kartikasari,

2007) Sedangkan eksibisionistik artinya bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan nyaris sebagai sebuah keharusan untuk memamerkan tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang tinggi. Eksepsi dapat dilakukan di luar negeri maupun didalam negeri, baik secara sendirian (satu negara) maupun multinasional. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat memperoleh pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan, maupun yang lainnya.

Kaitannya dengan diplomasi budaya pada Asian Games 2018 adalah berkaitan adanya diaspora budaya yaitu pencak silat, dimana pencak silat ini sudah mendunia dan dikenal oleh negara lain. Salah satu contohnya adalah Federasi Pencak Silat Rusia telah memeriahkan dan menyukseskan dua kali penyelenggaraan Festival Indonesia di Moskow pada 20-21 Agustus 2016. Selain menyelenggarakan workshop, mereka juga melakukan demo pencak silat secara langsung. Selain itu, Federasi Pencak Silat Rusia telah mengikuti Kejuaran Dunia Pencak Silat di Singapura dan berhasil meraih satu piala. Duta Besar Indonesia untuk Rusia menyampaikan apresiasi atas upaya-upaya yang dilakukan oleh Federasi Pencak Silat termasuk keberhasilan yang telah dicapai. Menurutnya, ini merupakan bagian dari promosi diaspora budaya Indonesia di Rusia untuk lebih mengenal dan meningkatkan hubungan kedua bangsa (Kartikasari, 2007).

#### **I.4. Hipotesa**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis kemudian menarik menjawab mengenai dalam gelaran Asian Games 2018 dilakukan pengungkapan simbolik yang merepresentasikan karakter ke-Indonesiaan yaitu:

1. Merupakan Negara tropis yang subur serta kaya akan keanekaragaman hayati.
2. Negara multikultural yang masyarakatnya dapat hidup dalam kerukunan dan kebhinekaan.

#### **I.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi diplomasi Indonesia dalam pelaksanaan Asian Games 2018.
2. Mengetahui bagaimana proses serta makna dari berbagai simbol di dalam Asian Games 2018 untuk mengetahui nilai – nilai yang ingin dicapai dalam diplomasinya di Asian Games 2018.

#### **I.6. Metodologi Penelitian**

##### **A. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mencari informasi mengenai judul tersebut adalah melalui studi Pustaka dan online research yaitu pengumpulan data dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku referensi, jurnal, surat kabar, ataupun buku teks yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal, media cetak, dan situs internet.

##### **B. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis-deskriptif dengan data-data yang diperoleh akan

dianalisis menggunakan teori agar bisa ditemukan korelasi antara fakta tersebut

### **I.7. Batasan Penelitian**

Untuk mempermudah pemilihan data serta membantu mengerucutkan masalah penulis kemudian membuat batasan penelitian ini adalah pada saat persiapan hingga gelaran acara diperlombakan di Asian Games 2018

### **I.8. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I**

Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Tujuan Penulisan, Batasan Penelitian dan Sistematik Penulisan.

#### **Bab II**

Membahas mengenai jalannya gelaran Asian Games dan pelaksanaan Asian Games 2018 dimulai dari persiapan hingga selesai serta Membahas mengenai strategi diplomasi kebudayaan Indonesia saat pelaksanaan Asian Games 2018 dan dampak dari pelaksanaan tersebut pagelaran tersebut.

#### **Bab III**

Adalah penutupan yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini.